

PENTINGNYA *SEX EDUCATION* UNTUK ANAK USIA DINI SEBAGAI PENGEHAHAN PELECEHAN SEKSUAL

Srie Maya Pratiwi*¹, Gilar Gandana², dan Qonita³

¹²³ pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia

* Corresponding Author: sriemaya@upi.edu

Abstrak

Peningkatan insiden pelecehan seksual pada anak-anak merupakan permasalahan serius yang memerlukan perhatian mendesak. Pelecehan seksual tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga secara mental dan emosional, serta dapat merusak pola pikir dan kesejahteraan jiwa anak-anak. Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti pentingnya pendidikan seksual sejak dini sebagai langkah preventif terhadap pelecehan seksual. Data menunjukkan bahwa angka kejahatan pelecehan seksual di Indonesia tetap tinggi, dengan banyak kasus yang melibatkan anak-anak di bawah usia 10 tahun. Pendidikan seksual sejak dini dianggap krusial untuk membekali anak-anak dengan pengetahuan yang benar tentang seksualitas dan batasan-batasan yang sehat. Studi kepustakaan dilakukan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan seksual, tujuan, dan metode penerapannya. Hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan seksual bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang tubuh, hubungan interpersonal yang sehat, dan nilai-nilai moral. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan seksual sejak dini sebagai langkah preventif yang efektif dalam melindungi anak-anak dari pelecehan seksual. Dengan memberikan pemahaman yang tepat tentang seksualitas sejak usia dini, anak-anak dapat mengembangkan sikap yang sehat terhadap tubuh dan hubungan interpersonal, serta dapat mengidentifikasi dan melindungi diri mereka dari situasi yang berisiko. Selain itu, keterlibatan orang tua dan pendidik dalam memberikan pendidikan seksual yang tepat dan komprehensif sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak. Dengan demikian, pendidikan seksual sejak dini bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga merupakan investasi dalam masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Pendidikan seks, Pelecehan seksual.

Abstract

The increasing incidence of sexual abuse among children is a serious issue requiring urgent attention. Sexual abuse not only impacts children physically but also mentally and emotionally, potentially damaging their thought patterns and psychological well-being. This research aims to highlight the importance of sex education from an early age as a preventive measure against sexual abuse. Data indicates that the rate of sexual abuse crimes in Indonesia remains high, with many cases involving children under the age of 10. Early sex education is considered crucial to equip children with accurate knowledge about sexuality and healthy boundaries. A literature review was conducted to explore the concept of sex education, its objectives, and implementation methods. The results indicate that sex education aims to provide understanding of the body, healthy interpersonal relationships, and moral values. This research emphasizes the importance of early sex education as an effective preventive measure to protect children from sexual abuse. By providing accurate understanding of sexuality from a young age, children can develop healthy attitudes towards their bodies and interpersonal relationships, and can identify and protect themselves from risky situations. Moreover, the involvement of parents and educators in providing appropriate and comprehensive sex education is crucial to creating a safe and supportive environment for children. Thus, sex education from an early age is not only the responsibility of individuals but also an investment in a better future for the next generation.

Keywords: *Early Childhood, Sex Education, Sexual Harassment.*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, telah disaksikan dengan peningkatan insiden pelecehan seksual yang memprihatinkan. Pelecehan seksual terjadi pada anak-anak, menjadi momok yang sangat serius bagi masyarakat, karena dapat menyebabkan kerusakan baik secara fisik maupun mental, serta merusak pola pikir dan kesejahteraan jiwa mereka. Menurut World Health Organization (WHO), pelecehan seksual terjadi ketika seorang anak terlibat dalam interaksi seksual dengan orang dewasa atau sesama anak dengan tujuan untuk memenuhi keinginan orang lain (Richardo Napitupulu & Astro Julio, 2023). Ini mencakup perilaku di mana seseorang menggunakan kata-kata atau tindakan untuk mengendalikan atau memanipulasi orang lain agar terlibat dalam perilaku seksual yang berbahaya.

Angka kejahatan pelecehan seksual di Indonesia masih tetap tinggi. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Depaartemen Perencanaan Kesejahteraan sebanyak 21.869.797 anak dilaporkan mengalami pelecehan seksual data dari tahun 2010 hingga 2020, yang tersebar di 34 provinsi. Lebih mengkhawatirkan adalah kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah usia 10 tahun (Zakiah et al., 2016). Ketua Umum Komnas Perlindungan Anak. Lia Latifah mencatat adanya peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak dari tahun sebelumnya, dengan 4.000 kasus dilaporkan pada pertengahan Juli 2023 di seluruh Indonesia. Data terakhir dari Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat sejak Januari hingga Juli 2022 terdapat 4.116 kasus kekerasan di Indonesia. Rinciannya mencakup sekita 2.556 korban pelecehan seksual, 1.111 korban kekerasan fisik, 970 korban kekerasan psikis, 346 korban pelantaran, 73 korban Tindak Pidana Perdagangan Orang (TPPO), dan 68 korban eksploitasi, dengan korban anak perempuan mencapai 3.296, sedangkan korban anak laki-laki sebanyak 1.319. Di Indonesia, kasus ini semakin lama semakin mencemaskan, persoalan ini seperti fenomena “gunung es”. Dengan menerus tingginya kasus yang terjadi tidak hanya mengancam anak yang hanya kurang informasi mengenai seks, melainkan ini bukti nyata kurangnya pengetahuan pada anak mengenai pendidikan seks.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad, 2017) mengenai pengaruh pendidikan seksual dalam keluarga terhadap perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual pada remaja, dalam data hasil uji linearitas menunjukkan adanya keterkaitan antara pendidikan seksual dalam keluarga dan perilaku pelecehan seksual pada remaja. Menurut Grolnick dan Slowiaczek (1994) keterlibatan orang tua merujuk pada sumber pengetahuan, perasaan, dan perilaku yang diberikan oleh orang tua kepada anak dalam situasi tertentu. Ini juga menjadi sorotan dalam perjanjian internasional di Kairo tahun 1994 (*The Cairo Consensus*) tentang kesehatan reproduksi yang ditandatangani oleh 184 negara termasuk Indonesia memutuskan bahwa perlu adanya *sex education* sejak anak usia dini. Sehingga setiap anak memiliki hak untuk dididik tentang pemahaman *sex education*. *Sex education* atau pendidikan seks kurang lebih mengenai kesehatan dari alat reproduksi.

Berdasarkan uraian di atas perlu adanya penerapan *sex education* sejak anak usia dini dan penting untuk dikaji, penelitian ini untuk mengeksplorasi, menggali informasi bagaimana penerapan *sex education* sejak dini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi keputusan (*library research*). Poppy (2018), penelitian kepustakaan dilaksanakan dengan

menggunakan literatur (kepuustakaan) dari penelitian sebelumnya merupakan satu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui buku, catatan, majalah, referensi.



Gambar 1 Metode studi kepustakaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Seks

Menurut Sarwono (2018:234) pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Menurut Surtiretna (2006: 2) mendefinisikan bahwa pendidikan seks adalah, Pendidikan seks merupakan sebuah upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Chomaria (2012:15) menjelaskan mengenai pendidikan seks adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan, dan keintiman. Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia.

Menurut Roqib (2008:4) Pendidikan Seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (knowledge and values) tentang fisik genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (sex) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak terbebas dari kebiasaan yang tidak islami serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual. Darmadi (2018:19) menjelaskan mengenai pengertian pendidikan seks merupakan perlakuan sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses perkelaminan menurut agama dan yang sudah diterapkan oleh masyarakat yaitu memberikan pengetahuan tentang organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, serta komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi. Pendapat di atas diperkuat juga oleh Freud (dalam Nadar, 2017:81) yang mengatakan bahwa anak pada rentang usia 3 - 5 tahun berada dalam tahap phallic, yaitu perhatian anak pada saat ini berhubungan dengan peran seksnya. Dalam rentang usia ini, anak bereksplorasi tentang peran dirinya dalam kehidupan sekitar. Di masa ini mereka akan mengalami proses memahami peran jenis kelamin mereka, termasuk motif, nilai dan perilaku yang sesuai dengan jenis kelamin, hal ini dikenal dengan penggolongan gender. Adapun Ulwan (2016: 423) mendefinisikan yang dimaksud pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan

pernikahan. Ketika anak memasuki usia balig dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segalanya

Menurut beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seks merupakan salah satu cara penyampaian informasi, transfer pengetahuan, salah satu upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah masalah seksual yang dapat mengurangi atau mencegah dampak-dampak negatif serta menjaga anak terbebas dari masalah-masalah seksual pada anak.

Menurut Ariningsih (dalam Anggraini, 2017:26), pendidikan seks memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Memberikan pengetahuan yang memadai kepada siswa tentang diri mereka sendiri terkait dengan kematangan fisik, mental, dan emosional dalam konteks seks.
- b. Mengurangi ketakutan dan kegelisahan terkait dengan perkembangan dan penyesuaian seksual pada anak.
- c. Mengembangkan sikap objektif dan penuh pengertian tentang seks.
- d. Menanamkan pemahaman tentang pentingnya nilai moral sebagai dasar pengambilan keputusan.
- e. Memberikan pengetahuan yang cukup tentang penyimpangan dan penyalahgunaan seks untuk menghindari risiko fisik dan mental.
- f. Mendorong anak untuk bersama-sama membina masyarakat yang bebas dari kebodohan.

Halstead (2006:275-307) menyebutkan bahwa pendidikan seks sejak usia dini bertujuan, antara lain, membantu anak memahami topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan. Tujuan lainnya adalah mencegah tindakan kekerasan, mengurangi rasa bersalah, malu, dan kecemasan terkait dengan perilaku seksual, mencegah kehamilan pada remaja perempuan, mempromosikan hubungan yang sehat, mencegah remaja terlibat dalam hubungan seksual, mengurangi kasus infeksi melalui seks, dan membantu anak muda memahami peran gender di masyarakat.

Menurut Rosyid (dalam Darmadi, 2018:20), tujuan pendidikan seks adalah memberikan informasi yang benar dan memadai kepada generasi muda sesuai kebutuhan untuk memasuki masa dewasa, menjauhkan mereka dari risiko perilaku seksual yang tidak sehat, mengatasi masalah seksual, dan memahamkan pemuda-pemudi tentang batas hubungan yang baik atau yang perlu dihindari dengan lawan jenis.

Secara keseluruhan, tujuan pendidikan seks untuk anak adalah memberikan pemahaman yang benar tentang topik-topik biologis yang berkaitan dengan diri mereka sendiri, sehingga mereka tidak menganggap pendidikan seks sebagai sesuatu yang tabu, tetapi sebagai pembelajaran yang sehat. Mengajarkan pendidikan seks sejak dini bertujuan untuk mencegah pemahaman yang salah dan memastikan bahwa anak memahami pentingnya menjaga diri saat mereka tumbuh dewasa.

Pembekalan Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini

Menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam (Putra, 2023) strategi untuk mengoreksi tindakan anak yaitu: pertama, strategi penyadaran, ini merupakan strategi yang diberikan kepad anak mengnei pondasi keimanan, misalnya mellalui ibadah kepada Tuhan juga pentingnya sifat-sifat yang terpuji dan mulia. Kedua, startegi peringatan, ini strategi untuk mengingatkan anak mengenai dampak negatif yang akan ditimbulkan dari perilaku seksual, anak hendaknya diperingatkan dengan hal-hal yang didorong oleh

nafsu misalnya, penyakit menular akibat perilaku keji. Ketiga strategi peringatan, membeikan pemahaman benteng agama, iman dan takwa kepada Tuhan.

Metode yang bisa diterapkan pada anak usia dini menurut Chomaria (2012:16-19) terdapat beberapa metode pembekalan :

- a. Memberikan pemahaman tentang seks kepada anak berdasarkan agama dan nilai moral, metode ini, segala sesuatu yang berkaitan dengan seksualitas akan dikaitkan dengan ajaran agama. Tuuannya adalah agar anak memiliki pemahaman yang kuat tentang seksualitas yag didasarkan pada nilai-nilai agama yang telah terinternalisasi sejak usia dini.dengan memberikan pemahaman seksualitas yang didasarkan pada nilai agaman, orang tua juga diharapkan akan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari hari, sehingga anak dapat melihat bagaimana hubungan antar anggota keluarga selalu berpedoman pada ajaran Tuhan.
- b. Menciptakan suasana yang aman dan nyaman bagi anak melalui komunikasi yang hangat antar anggota keluarga sangat penting. Orang tua perlu berbicara secara terbuka dan jelas dengan anak mengenai masalah seksualitas agar anak tidak merasa takut untuk bertanya atau mencari informasi dari sumber yang tidak jelas. Orang tua juga harus menunjukkan sikap yang terbuka dan tidak terkejut atau malu ketika menjawab pertanyaan anak tentang hal-hal seperti mimpi basah.
- c. Penyesuaian penjelasan mengenai seks dengan usia dan tingkat pemahaman anak sangat penting untuk memberikan informasi yang sesuai dan tidak membingungkan.

Tabel 1 Panduan menurut UNICEF

No.	Terapkan	Penjelasan
1.	Mulai dengan hal dasar	Jelaskan pada anak fungsi dan peran keluarga serta masing-masing anggota. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap anak.
2.	Ajarkan anak untuk berteman dengan siapapun	Pertemanan berlandaskan pada rasa percaya diri, peduli, empati dan solidaritas. Teman bisa ditemukan di mana saja, seperti lingkungan rumah, sekolah dan tempat ibadah.
3.	Mengeks presikan cinta dan kasih	Ungkapan “aku saya ibu” atau “aku sayang ayah” menunjukkan rasa cinta, cinta pada saudara dan teman dapat dilakukan dengan saling berbagi dan saling menjaga.

Pentingnya pendidikan Seksual untuk Pencegahan Pelecehan Seksual

Pentingnya *sex education* diberikan sejak dini terutama pada anak usia prasekolah karena dalam perkembangan psikoseksual menurut Freud (dalam Boeree, 2008) usia prasekolah berada pada tahap phallus dimana pada tahap tersebut anak mendapatkan kepuasan libidonya dengan memanipulasi alat kelaminnya, namun ketika orang tua melarang maka akan timbul perasaan bersalah, hal tersebut dapat menghambat perkembangan psikoseksual anak selanjutnya.

Freud mengungkapkan pada tahap perkembangan ini anak harus diberikan pendidikan seksual yang benar, karena jika tidak, maka akan menjadi awal terjadinya penyimpangan seksual dikemudian hari. Anak dapat diberikan pengetahuan seks sejak

anak bertanya tentang perbedaan alat kelamin pada laki-laki dan perempuan, oleh karena itu pengetahuan dasar yang perlu diberikan sejak dini ialah dengan melatih anak mengenalan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan terutama tentang alat kelamin, cara bergaul dengan lawan jenis, cara mencegah anak dari pelecehan seksual selanjutnya yaitu dengan mengajari anak untuk melarang orang lain menyentuh, meraba, atau lainnya pada alat kelamin anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan seks terhadap anak usia dini membutuhkan pendalaman mengenai materi yang sangat dalam supaya tepat sesuai dengan kebutuhan, umur, dan pemahaman serta kedewasaan anak. Anak-anak yang diberi pendidikan seksual sejak dini dapat memahami konsep batasan dan privasi pribadi. Mereka dapat belajar mengenali perilaku yang tidak pantas dan memiliki kepercayaan diri untuk melaporkannya kepada orang dewasa. Dengan pendidikan seks yang tepat, anak-anak dapat mengembangkan sikap positif terhadap seksualitas, memahami pentingnya penghormatan, persetujuan, dan tanggung jawab dalam konteks seksual.

Dengan demikian, pendidikan seks sejak dini bukan hanya tentang memberikan informasi tentang seks, tetapi juga tentang membentuk sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang positif terkait dengan seksualitas, yang membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik, mental, dan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adminpintarharati.(2020). Pengetahuan Orangtua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Pintar Harati: Jurnal Pendidikan Dan Psikologi*, 15(1), 25–36. <https://doi.org/10.36873/jph.v15i1.11>
- Ahmad, D. N. (2017). Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan Dan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Pelangi*, 9(2), 61–70. <https://doi.org/10.22202/jp.2017.v9i2.1763>
- Anggraini, T., Riswandi, & Sofia, A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 1–14.
- Bakhtiar, N., & Nurhayati. (2020). Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Menurut Hadist Nabi. *Generasi Emas*, 3(1), 36–44. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(1\).5383](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(1).5383)
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 27–32.
- Chomaria, N. 2012. Pendidikan Seks Untuk Anak. Solo: Aqwam Jembatan Ilmu.
- Damayanti, M., Anni, C. T., & Mugiarsa, H. (2018). Layanan Infor-masi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 7(1), 37–44. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Darmadi. 2018. Remaja dan Seks. Lampung Tengah: GuePedia.
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(02), 67–78. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Fajrin, L. P., Subar Junanto, & Kurniasari, D. (2020). Implementasi Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(02), 78–87. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v3i02.3873>
- Halstead, M dan Reiss M. 2006. Pendidikan Seksual Bagi Remaja. Yogyakarta: Alenia Press.
- Nadar,W. 2017. Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.I (2):81.

- Ulwan,A N. 2016. Pendidikan Anak dalam Islam. Solo: Insan Kamil.
- Putra, F. P. (2023). *Abdullah Nasih Ulwan : Konsep Pendidikan Seks Bagi Anak*. 6(2), 211–212.
- Roqib.M. 2008. Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini. *Pemikiran Alternatif Pendidikan*.13(2):4.
- Richardo Napitupulu, Y., & Astro Julio, B. (2023). Pelecehan Seksual Anak Di Bawah Umur Pada Anak Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3088–3095. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i10.582>
- Zakiah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini pada Anak di Kota Dumai. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM Journal of Community Medicine and Public Health)*, 32(9), 323–330.